

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Industri perbankan di Indonesia dewasa ini cukup mendominasi dalam perekonomian. Terlebih sejak Bank Indonesia memberlakukan *dual banking system* pada 2008. Aturan tersebut mengatur bahwa perbankan di Indonesia kini telah menganut dua sistem kerja yaitu berdasarkan prinsip konvensional dan berdasarkan prinsip syariah. Seperti diketahui tahun 2014 bank umum konvensional berjumlah 57 bank yang terdiri dari 4 bank umum milik pemerintah, 31 bank devisa dan 22 bank non devisa. Sedangkan jumlah bank umum syariah sebanyak 11 BUS yang terdiri dari 4 bank devisa, 6 bank non devisa dan 1 bank umum campuran ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)). Banyaknya jumlah perbankan ini tentu semakin meningkatkan kompetisi perbankan di tanah air. Ukuran kompetisi terlihat dari *market power*. *Market Power* yaitu kemampuan suatu perusahaan (penjual) untuk menaikkan harganya relatif dibandingkan dengan pesaing – pesaingnya tanpa kehilangan semua penjualannya.

Dengan demikian, *market power* adalah perbedaan antara harga dan biaya marginal, yang dinyatakan relatif terhadap harga. Dirumuskan  $L = (P - MC) / P$  dimana L adalah indeks lerner yang merupakan indikator kekuatan pasar, P adalah

harga dimana perusahaan menjual outputnya, dan MC adalah biaya marginal perusahaan untuk volume perusahaan. Ketika  $P = MC$  maka perusahaan bersaing seperti pada persaingan sempurna dimana produk yang dijual homogen, maka  $L = 0$ . Jika  $P > MC$ , maka  $L > 0$  artinya laba monopoli adalah maksimal (Pyndick dan Rubinfeld, 2012).

Jika dikaitkan dengan struktur pasar, maka *market power* pasar non persaingan lebih baik dibandingkan pasar persaingan sempurna. Sehingga dapat disimpulkan jika di pasar tersebut terjadi persaingan yang kompetitif maka menandakan makin rendahnya *market power*. Sebaliknya jika pasar tidak kompetitif maka *market power*nya tinggi.

Kajian *market power* dalam pasar merupakan salah satu materi perbincangan dalam ilmu ekonomi khususnya ekonomi industri. Industri dalam sudut pandang ekonomi mikro memiliki arti kumpulan perusahaan – perusahaan yang menghasilkan barang – barang yang homogen atau barang – barang yang mempunyai sifat saling mengganti yang sangat erat (Hasibuan, 1993). Salah satu industri yang sedang tumbuh dan berkembang pada beberapa tahun terakhir yaitu industri perbankan (lembaga intermediasi) yang bertugas menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (UU No. 10 tahun 1998). Dengan kata lain perbankan memiliki peran sebagai intermediasi, sehingga antara sektor riil dan keuangan akan terkointegrasi, maka ini penting dalam pembangunan nasional. Adanya *dual banking* membuat masyarakat semakin dapat memilih jenis perbankan apa yang cocok baginya.

*Dual banking* dalam penelitian ini yaitu bank umum konvensional dan bank umum syariah. Bank umum berdasarkan Undang – Undang No 10 Tahun 1998 yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa lalu lintas pembayaran. Fungsi bank umum meliputi menghimpun dana, menempatkan dana, dan memperlancar lalu lintas pembayaran non tunai. Dalam praktiknya bank umum ada yang menerapkan murni sistem bunga dan berbasis syariah. Secara umum perbedaan antara bank konvensional dan bank syariah dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbedaan bank konvensional dan bank syariah.

<b>Aspek</b>	<b>Bank Konvensional</b>	<b>Bank Syariah</b>
Investasi	Melakukan investasi – investasi yang halal saja	Investasi yang halal dan haram (yang penting memenuhi)
Prinsip	Berdasarkan prinsip bagi hasil ( <i>mudharabah</i> ), jual beli atau sewa ( <i>murabahah</i> ), kerjasama ( <i>musyarakah</i> )	Memakai perangkat suku bunga
Tujuan	Profit dan berorientasi <i>fallah</i> (kebahagiaan dunia dan akhirat)	Berorientasi profit
Hubungan	Hubungan dengan nasabah dalam bentuk kemitraan	Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan debitur – debitur
Pengawas	Penghimpunan dan penyaluran dana harus sesuai dengan fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia	Tidak terdapat dewan sejenis.

*Sumber: Antonio (2001).*

Tabel 1 menunjukkan bahwa perbedaan antara bank konvensional dan bank syariah sangat terlihat jelas, diberlakukannya *dual banking system* membuat kedua

jenis perbankan mampu beroperasi beriringan dan secara luas meningkatkan kredit atau pembiayaan ke sektor - sektor ekonomi.

Walaupun perbankan konvensional dan perbankan syariah memiliki perbedaan, akan tetapi pengukuran konsentrasi industri perbankan tersebut sama. Pengukuran konsentrasi industri pada dasarnya dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu andil perusahaan, menggunakan pendekatan kurva, dan menggunakan angka indeks.

Sampel penelitian ini menggunakan pendekatan andil perusahaan industri. Dalam pendekatan ini lebih spesifik dibandingkan pendekatan lain karena melihat output tiap perusahaan yang terdapat di pasar. Stigler (1947) dalam Teguh (2013) menggunakan ukuran empat perusahaan terkonsentrasi yang menguasai 60 % dari total penjualan di pasar ( $CR_4$ ) akan tetapi pengukuran ini tidak menyebutkan ukuran derajat industri oligopoli yang diamatinya. Teori yang relevan dan mampu memberikan gambaran secara jelas seperti diungkapkan Cruch dan Ware (2000) dalam penentuan konsentrasi industri, ia menyebutkan dua kelompok perusahaan oligopoli, yaitu oligopolis yang menguasai sebagian penjualan atau seluruh penjualan. Kelompok pertama yaitu 8 perusahaan terbesar yang menguasai 75% total output di pasar. Kedua yaitu 8 kelompok perusahaan yang menguasai sekurang-kurangnya 33% dari total output pasar, apabila 8 perusahaan menguasai pangsa pasar kurang dari 33% maka industri tersebut dapat dikatakan tidak terkonsentrasi. Hal ini didukung oleh penelitian Lubis (2012) yang menggunakan 8 sampel bank di Indonesia. Berdasarkan kedua penelitian maka penulis menggunakan ini menggunakan sampel 8 bank umum konvensional dan 8 bank

umum syariah yang diperingkat berdasarkan penyaluran kredit atau pembiayaan tahun 2014.

Kredit menurut UU No.10 Tahun 1998 yaitu penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan pinjam – meminjam antara pihak bank dengan pihak lain, peminjam berkewajiban melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga atau bagi hasil yang telah ditetapkan. Pendapatan kredit bank konvensional berupa suku bunga sedangkan pada bank syariah adalah bagi hasil. Peringkat penyaluran kredit atau pembiayaan pada 8 bank konvensional dan 8 bank syariah menggunakan pendekatan persentase pangsa kredit yang merupakan hasil perhitungan dari total kredit atau pembiayaan masing – masing bank konvensional dan bank syariah diproksi terhadap total kredit atau total pembiayaan semua perbankan konvensional dan perbankan syariah yang terdapat di Indonesia sampai Oktober 2014.

Tabel 2. Peringkat bank umum konvensional berdasarkan penyaluran kredit Oktober 2014.

No.	Bank Umum Konvensional	
	Nama Bank	Pangsa Kredit (%)
1.	Bank Rakyat Indonesia (BRI)	17,74
2.	Bank Mandiri	16,79
3.	Bank Central Asia (BCA)	12,61
4.	Bank Negara Indonesia (BNI)	9,34
5.	Bank CIMB Niaga	5,89
6.	Bank Permata	4,46
7.	Bank PAN Indonesia	4,18
8.	Bank Danamon	3,92
	Total CR <sub>8</sub>	74,93

Sumber :Laporan Keuangan Publikasi Bank, Bank Indonesia, diolah..

Tabel 2. menunjukkan peringkat bank umum konvensional dilihat dari pendekatan konsentrasi C<sub>8</sub> dimana 8 bank yang terkonsentrasi menguasai 74, 93

persen dari total kredit keseluruhan bank umum konvensional. Terlihat bahwa bank milik negara mendominasi pangsa kredit di Indonesia, Bank Rakyat Indonesia (BRI) diposisi pertama dengan menguasai 17,74 persen. Tingginya pangsa kredit BRI pada periode tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain peningkatan jumlah nasabah dari 6,2 juta nasabah di kuartal III 2013 menjadi 7,1 juta nasabah di kuartal III 2014 sehingga Dana Pihak Ketiga (DPK) meningkat sebesar Rp18,12 triliun dibandingkan pada kuartal yang sama tahun 2013 yaitu Rp15,23 triliun. Selain itu, penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) meningkat 21,94% dengan jumlah nasabah meningkat 3 juta dari sebelumnya 2,5 juta. Pembinaan nasabah KUR pun dapat dikatakan berhasil karena pada akhir september 2014 sebanyak 966 ribu nasabah KUR hasil binaannya dengan *plafond* sebesar Rp17,77 triliun yang berhasil hijrah ke kredit komersil ([www.infobanknews.com](http://www.infobanknews.com)). Pada urutan kedua diduduki Bank Mandiri sebesar 16,79 persen. Salah satu penyebabnya pada periode tersebut Bank Mandiri mencatat pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) mencapai 14,9% atau Rp590,9 triliun dibandingkan periode sebelumnya yaitu Rp514,2 triliun dengan didominasi oleh dana murah berupa giro dan tabungan mencapai Rp361,8 triliun. Peringkat keempat yaitu Bank Negara Indonesia (BNI) dengan penguasaan pangsa kredit nasional sebesar 9,34 persen.

Selain bank milik pemerintah terdapat juga bank swasta asing yang menguasai pangsa kredit cukup tinggi sebesar 12,61 persen yaitu Bank Central Asia. Di posisi kelima sampai delapan pangsa kredit nasional cukup merata antara 3 persen sampai 5 persen yaitu Bank CIMB Niaga, Bank Permata, Bank Pan Indonesia, dan Bank Danamon yang merupakan jenis bank devisa dan non devisa.

Tabel 3. Peringkat bank umum syariah berdasarkan penyaluran pembiayaan (*financing*) Oktober 2014.

No.	Bank Umum Syariah	
	Nama Bank	Pangsa Pembiayaan(%)
1.	Bank Muamalat Indonesia	47,78
2.	Bank Syariah Mandiri	22,14
3.	Bank Rakyat Indonesia Syariah	9,19
4.	Bank Panin Syariah	7,61
5.	Bank Negara Indonesia Syariah	4,77
6.	Bank Bukopin Syariah	3,00
7.	Bank Jabar Banten	2,53
8.	Bank Central Asia Syariah	1,74
	Total CR <sub>8</sub>	98,76

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi Bank, Bank Indonesia, diolah.

Terlihat total pangsa pembiayaan yang di ukur dari konsentrasi 8 perusahaan (C<sub>8</sub>) yang terdiri dari 8 bank umum syariah di Indonesia ternyata menguasai pangsa pembiayaan yang sangat tinggi yaitu 98,76 persen dari total pembiayaan 11 bank umum syariah yang beroperasi di Indonesia per Oktober 2014. Pangsa terbesar dimiliki oleh bank yang berdiri 1 November 1991 yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI) sebesar 47,48 persen. Besarnya pangsa pembiayaan pada periode tersebut salah satunya dipengaruhi oleh budaya kerja yang positif dan produk yang inovatif. Selain itu dalam kurun waktu 5 tahun terakhir Bank Muamalat Indonesia rata – rata pertumbuhan asetnya jika dihitung menggunakan metode CAGR (*Compound Annual Growth Rate*) sebesar 35,92 persen atau berada diatas angka pertumbuhan rata – rata industri perbankan syariah sebesar 22,6 persen dan DPK rata – rata bertumbuh 33,10 persen jauh diatas pertumbuhan rata – rata industri perbankan syariah sebesar 16,7 persen (*www.Info bank.com*).

Pangsa kedua ditempati oleh Bank Syariah Mandiri (BSM). Bank yang sudah beroperasi sejak 1 November 1999 ini mencatatkan pangsa pembiayaan secara

nasional mendekati 25 persen yaitu sebesar 22,14 persen.

Peringkat ketiga sampai kedelapan didominasi oleh perbankan syariah yang beroperasi di atas tahun 2005 yaitu Bank Rakyat Indonesia Syariah (17 November 2008), Bank Panin Syariah (02 Desember 2009), Bank Negara Indonesia Syariah (19 Juni 2010), Bank Bukopin Syariah (10 Juli 2009), Bank Jabar Banten (15 Januari 2010), dan Bank Central Asia Syariah (05 April 2010).

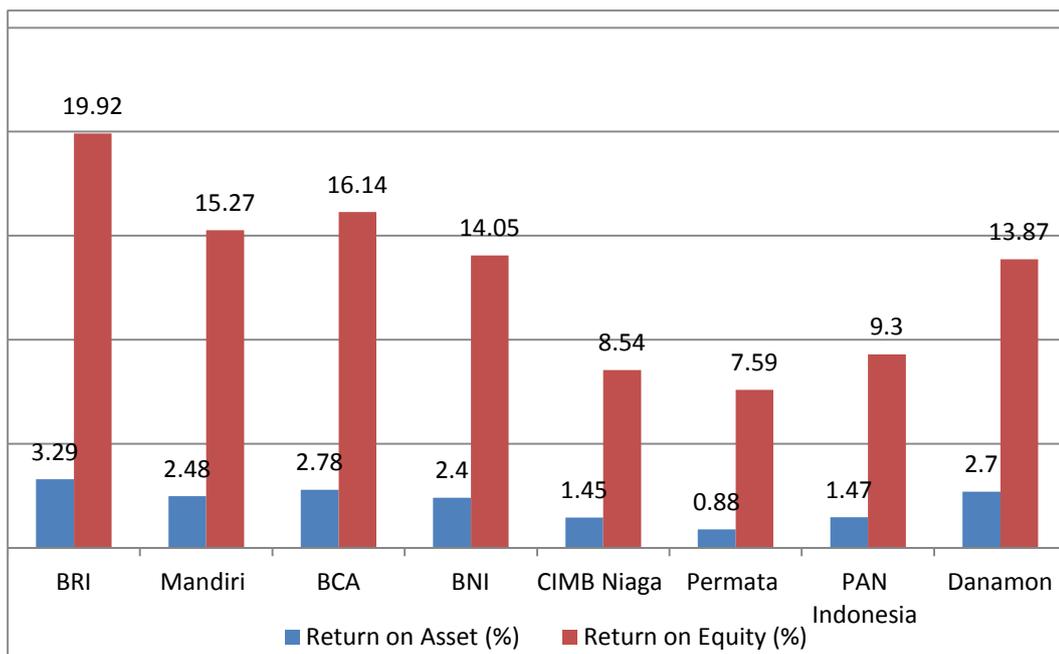
Konsentrasi kedua jenis perbankan akan menimbulkan kompetisi. Indikasi kompetisi dapat dilihat dari derajat *market power*. Terdapat dua pendekatan dalam mengukur *market power* yaitu *Structure – Conduct – Performance (SCP)* dan *New Empirical Industrial Organization (NEIO)*. Pendekatan SCP mengasumsikan pendekatan searah antara struktur dan kinerja dengan kata lain struktur pasar yang terjadi mencerminkan kinerja suatu industri (Martin, 1988). Hal ini menjadi kelemahan pendekatan SCP sehingga memunculkan pendekatan baru dalam mengukur *market power* yang didasarkan pada perilaku yaitu *New Empirical Industrial Organization (NEIO)*. Beberapa metode pada pendekatan ini seperti model Bresnahan dan Lau, model Cournot, dan model Panzar dan Rose. Model estimasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Panzar dan Rose atau lebih dikenal model PR H- Statistik. Hal ini disebabkan model Panzar dan Rose memiliki kelebihan dibandingkan model yang lain yaitu mampu melihat struktur pasar lebih luas, estimasi menggunakan regresi linear, variabelnya sederhana, dan penggunaan data individu (*cross section*) lebih akurat dalam memprediksi *market power* (Panzar dan Rose, 1987).

Selain itu penelitian terdahulu seperti Clasen dan Leaven (2004) yang

mengestimasi *market power* di 50 negara termasuk Indonesia pada kurun waktu 1994 sampai 2001 yang menyebutkan struktur perbankan Indonesia adalah persaingan monopolistik. Hasil ini didukung penelitian Athoillah (2010) yang menunjukkan pada periode 2002 – 2007 perbankan konvensional di Indonesia berstruktur persaingan monopolistik.

*Market power* pada perbankan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perolehan laba (Arris, 2010). Laba perbankan diidentifikasi melalui rasio *Return on Asset* dan *Return on Equity*. *Return on Asset (ROA)* mengindikasikan kemampuan bank dalam menghasilkan laba melalui asetnya. Sedangkan *Return on Equity (ROE)* merupakan kemampuan memperoleh laba melalui modal yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ROA dan ROE maka kinerja bank semakin baik artinya tingkat kesehatan bank pun semakin lebih baik.

Bank Indonesia menetapkan batasan tingkat kesehatan bank konvensional dan bank syariah yang diindikasikan dari *Return on Asset (ROA)* tidak kurang dari 0,5 persen dan *Return on Equity (ROE)* minimal 5 persen (Taswan, 2010).



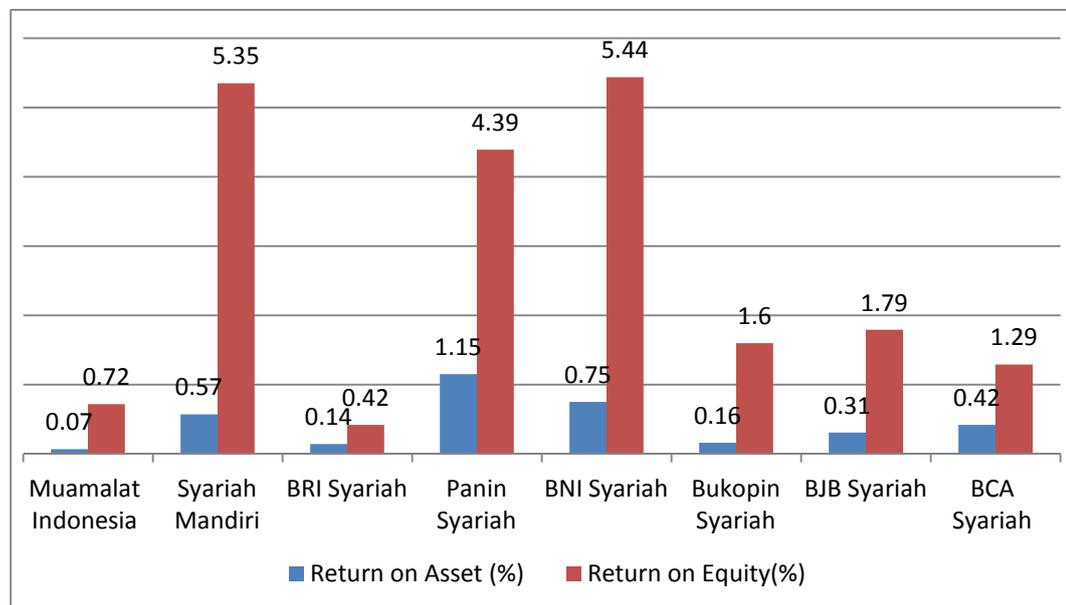
Sumber : Laporan Keuangan Publikasi Bank Bank Indonesia, diolah.

Gambar 1. Nilai *Return on Asset (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)* perbankan konvensional (C8) pada kuartal III 2014.

Pada perbankan konvensional, nilai ROA paling tinggi dimiliki oleh BRI yang merupakan salah satu bank pemerintah sebesar 3,29 persen, BCA 2,78 persen, Bank Danamon 2,70 persen, Bank Mandiri 2,48 persen, dan BNI 2,4 persen sementara empat bank lain rasionya di bawah 2 persen. Sedangkan rasio ROE secara rata – rata masih didominasi oleh bank milik pemerintah, diluar bank pemerintah terdapat Bank BCA dan Bank Danamon yang memiliki rasio ROE tertinggi yaitu 16,14 persen dan 13,87 persen.

Rasio ROA dan ROE tertinggi dimiliki oleh Bank BRI yaitu sebesar 3,29 persen dan 19,92 persen. Tingginya rasio ini terlihat dari capaian laba bersih yang meningkat 19 persen yaitu sebesar Rp18,12 triliun dibandingkan kuartal yang sama tahun 2013 yaitu Rp15,23 triliun. Kenaikan tersebut disebabkan oleh penyaluran kredit di berbagai segmen bisnis([www.infobank.com](http://www.infobank.com)).

Bank Permata memiliki rasio ROA dan ROE terendah dibandingkan tujuh bank konvensional lainnya yaitu 0,88 persen dan 7,59 persen. Seperti diketahui laba bersih Bank Permata pada kuartal III 2014 senilai Rp1,24 triliun, turun 6,06 persen dibandingkan dengan periode sama tahun lalu Rp1,32 triliun. Penurunan laba bersih ini disebabkan oleh tekanan biaya dana dan meningkatnya biaya operasional yang naik 9 persen secara year on year mencapai Rp3,3 triliun (*bisniskeuangankompas.com*).



Sumber : Laporan Keuangan Publikasi Bank Bank Indonesia, diolah.

Gambar 2. Return on Asset (ROA) dan Return on Equity (ROE) perbankan syariah (C8) pada kuartal III 2014.

Apabila pada bank konvensional BRI memiliki rasio ROA tertinggi, lain halnya dengan perbankan syariah. Bank Panin sebagai bank bukan milik pemerintah memiliki rasio ROA sebesar 1,15 persen . Sedangkan dua bank syariah milik pemerintah yaitu Bank Syariah Mandiri dan BNI syariah yaitu 0,75 persen dan 0,57 persen. Kelima bank lainnya memiliki rasio dibawah 0,5 persen. Seperti

pada rasio ROA, ketiga bank masih mendominasi perolehan ROE yaitu BNI Syariah sebesar 5,44 persen, Bank Syariah Mandiri sebesar 5,35 persen, dan Panin Syariah sebesar 4,39 persen. Sementara itu lima bank lain memiliki rasio ROE dibawah 1 persen.

Tingginya rasio ROA dan ROE Bank BNI Syariah yaitu 0,75 persen dan 5,44 persen terlihat dari besarnya perolehan laba bersih hingga kuartal III 2014 yang mencapai Rp103,93 miliar, tumbuh 19,93 persen dibandingkan periode sebelumnya yaitu Rp86,66 miliar. Peningkatan ini didorong oleh meningkatnya pembiayaan mencapai 33,3 persen atau Rp14,08 triliun yang terdiri dari pembiayaan konsumtif mencapai 52,68 persen, pembiayaan produktif dan komersil yang masing – masing mencapai 22,26 persen dan 14,93 persen ([www.bisnis.com](http://www.bisnis.com)).

Rasio ROA dan ROE terendah dimiliki Bank Muamalat Indonesia sebesar 0,07 persen dan 0,72 persen. Faktor penyebabnya yaitu peningkatan pembiayaan bermasalah kotor atau *gross non performing financing (NPF gross)* dari 2,17 persen pada September 2013 menjadi 5,96 persen pada September 2014. Hal ini berdampak pada turunnya laba Bank Muamalat hingga 92,83 persen menjadi Rp41,93 miliar per September 2014 dari periode sebelumnya yaitu Rp585,11 miliar(<http://www.keuangan.kontan.co.id>)

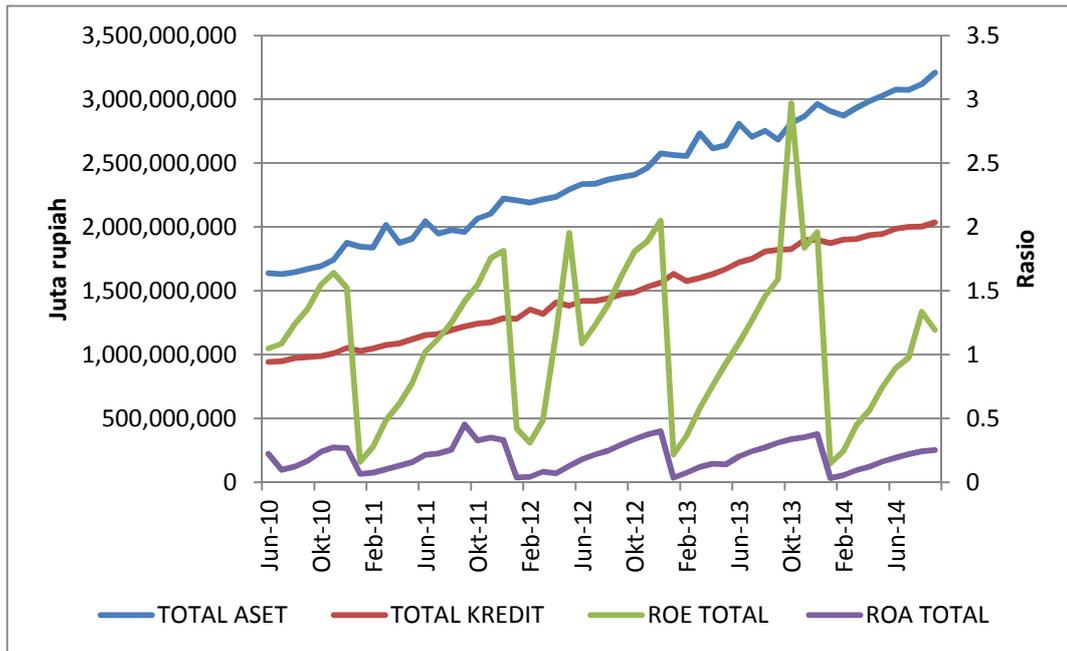
Dari kedua jenis perbankan, secara umum disimpulkan bahwa rasio ROA perbankan konvensional lebih tinggi dibandingkan perbankan syariah, bahkan melebihi batas minimal yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 0,5 persen. Begitu pula dengan rasio ROE, jika dirata – rata maka kedelapan bank

konvensional memiliki rasio diatas 5 persen, sedangkan pada perbankan syariah hanya terdapat dua bank yang melebihi ketentuan Bank Indonesia yaitu Bank Syariah Mandiri dan BNI Syariah. Dengan kata lain, penggunaan aset dan modal dalam memperoleh laba pada perbankan konvensional lebih efisien dibandingkan perbankan syariah.

Profitabilitas kedua perbankan juga dipengaruhi oleh faktor internal perbankan, yaitu total aset dan total kredit atau total pembiayaan. Total aset merupakan keseluruhan aset yang dimiliki perbankan terdiri dari aset tetap dan aset lancar, sedangkan kredit atau total pembiayaan adalah pinjaman yang diberikan dan piutang dari bank ke debitur.

Semakin besar total aset yang dimiliki perbankan dan total kredit yang disalurkan perbankan, maka tingkat profitabilitas yang terlihat dari rasio ROA dan ROE perbankan pun semakin tinggi (Ismail, 2010).

Ariss (2010) dan Sahut dkk (2012) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa total aset dan kredit berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat ROA dan ROE.



Sumber : Bank Indonesia, diolah.

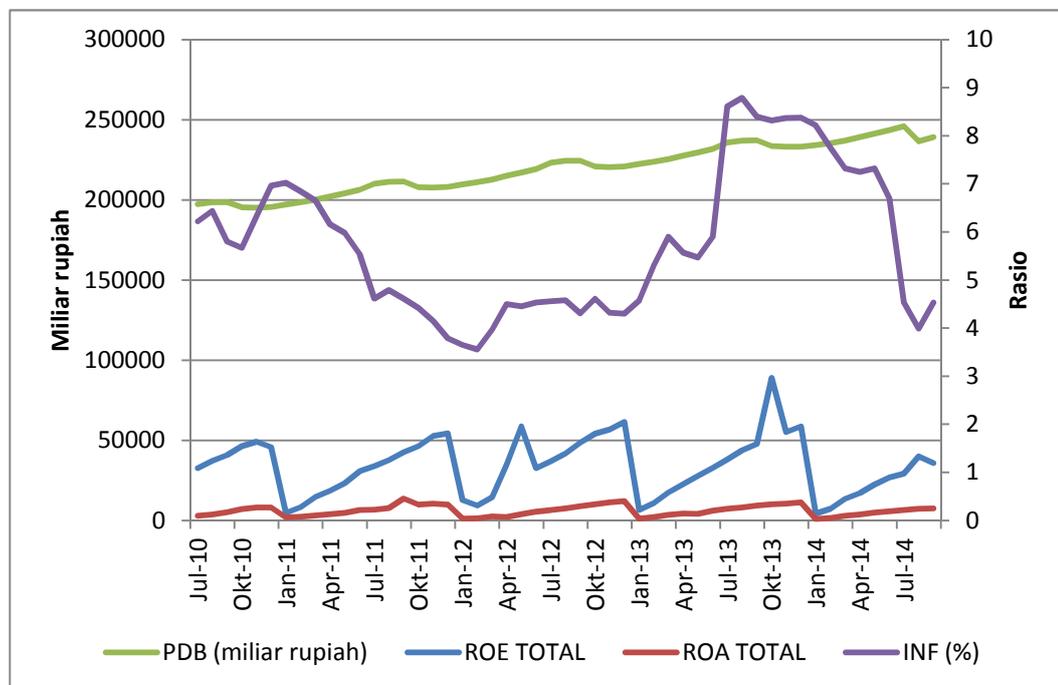
Gambar 3. Fluktuasi total aset dan total kredit terhadap ROE dan ROA perbankan Indonesia periode Juli 2010 sampai September 2014.

Nilai ROA dan ROE pada tabel 3 memiliki kecenderungan pola fluktuasi yang sama. Titik tertinggi rata – rata terjadi menjelang akhir tahun, hal ini dikarenakan aset dan modal yang dimiliki bank akan terakumulasi di pertengahan tahun. Sebaliknya titik terendah terjadi di awal – awal tahun, penyebabnya karena setiap akhir tahun bank melakukan tutup buku dan mengawali awal tahun dengan membuat laporan keuangan baru. Perbedaan hanya terjadi ketika bulan Juni 2012, dimana nilai ROE mengalami penurunan cukup curam yaitu 1,08 sementara nilai ROA sedang meningkat di level 0,18.

Selain total aset dan penyaluran kredit, variabel eksternal seperti inflasi dan pendapatan masyarakat yang diukur dari Produk Domestik Bruto diduga berpengaruh terhadap profitabilitas. Seperti menurut Keynes (Sukirno, 2010) bahwa kecenderungan menabung bukan disebabkan tingkat suku bunga melainkan

tingkat pendapatan masyarakat. Sedangkan inflasi membuat penghasilan masyarakat berkurang, sehingga kecenderungan menabung pun menurun. Adanya kenaikan pendapatan diduga berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank yang diukur dari ROA dan ROE. Sedangkan inflasi diduga berpengaruh negatif (Aris, 2010).

Fluktuasi inflasi dan PDB terhadap ROE dan ROA perbankan di Indonesia periode Juni 2010 sampai September 2014 seperti pada gambar 4.



Sumber : BPS dan BI, diolah.

Gambar 4. Fluktuasi inflasi dan PDB terhadap ROE dan ROA perbankan Indonesia periode Juli 2010 sampai September 2014.

Seperti pada Gambar 4. inflasi pada Juli 2010 yaitu 5,05 persen dan nilai ROE dan ROA masing – masing 1,04 dan 0,22, kemudian diawal tahun 2011 inflasi signifikan meningkat menjadi 7,02 persen menyebabkan ROE turun menjadi 0,16 dan ROA 0,06. Inflasi mengalami titik terendah pada Februari 2012 sebesar 3,56

persen dan ROE dan ROA pun mengalami penurunan yaitu 0,31 dan ROA 0,04. Selanjutnya inflasi kembali berfluktuasi ke level teratas pada Agustus 2013 sebesar 8,79 persen. Pada periode yang sama ROE pun mengalami kenaikan signifikan di level 2,96 sementara ROA bernilai 0,27. Secara keseluruhan inflasi direspon berbeda oleh ROE dan ROA. Pada gambar Produk Domestik Bruto memiliki kecenderungan meningkat, sementara ROE dan ROA berfluktuasi tajam.

*Market power* perbankan tercermin dari struktur pasarnya, semakin pasar terkonsentrasi yang artinya berada di pasar bukan persaingan maka cenderung berpotensi menimbulkan perilaku persaingan usaha yang tidak sehat dengan tujuan untuk memaksimalkan laba. Hal ini dikarenakan perusahaan memiliki *market power* dimana profit akan dimaksimalkan ( $P > MC$ ) (Hasibuan, 1993).

Perbankan konvensional dan perbankan syariah yang terklasifikasi dalam konsentrasi 8 (C8) tentu memiliki *market power* yang berbeda, tahap selanjutnya menganalisis profitabilitas perbankan dengan menggunakan variabel *market power*, total aset, total kredit, inflasi dan Produk Domestik Bruto.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah *market power* pada perbankan konvensional (C8) dan perbankan syariah (C8) di Indonesia?
2. Bagaimanakah kompetisi perbankan konvensional (C8) dan perbankan syariah (C8) di Indonesia?

3. Bagaimana pengaruh *market power*, total aset, total kredit, inflasi, dan Produk Domestik Bruto (PDB) secara parsial terhadap *Return on Asset (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)* perbankan?
4. Bagaimana pengaruh *market power*, total aset, total kredit, inflasi, dan PDB secara parsial dan bersama – sama terhadap *Return on Asset (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)* perbankan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis *market power* pada perbankan konvensional (C8) dan perbankan syariah (C8) di Indonesia.
2. Mengetahui apakah bank syariah (C8) lebih kompetitif dibandingkan bank konvensional (C8) dengan menggunakan uji PR H-Statistik
3. Mengetahui pengaruh *market power*, total aset, total kredit, inflasi, dan Produk Domestik Bruto (PDB) secara parsial terhadap *Return on Asset (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)* perbankan
4. Mengetahui pengaruh *market power*, total aset, total kredit, inflasi, dan Produk Domestik Bruto (PDB) secara bersama – sama terhadap *Return on Asset (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)* perbankan.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Penelitian ini sangat bermanfaat bagi penulis dalam menambah wawasan dan

- dapat mempraktikkan apa yang telah diperoleh selama proses perkuliahan.
3. Sebagai bahan informasi bagi praktisi perbankan khususnya perbankan konvensional dan perbankan syariah dalam pengambilan keputusan.
  4. Dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya terlebih bagi peneliti yang tertarik topik perbankan di Indonesia.

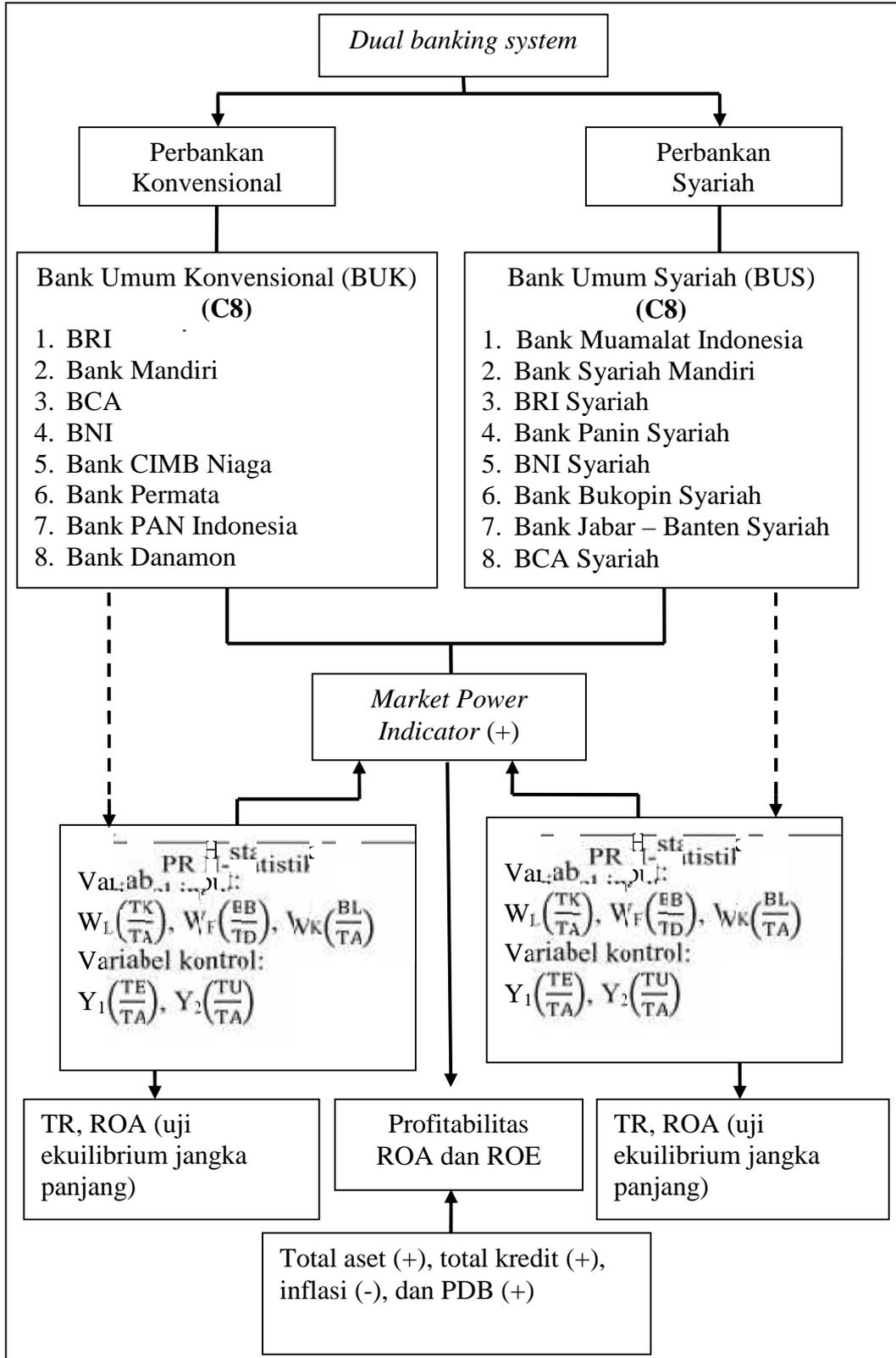
### **E. Kerangka Pemikiran**

Pertumbuhan jumlah perbankan di Indonesia dewasa ini cukup mendominasi dalam industri keuangan, terlebih pasca Bank Indonesia memberlakukan *dual banking system* pada 2008. Artinya dalam kegiatan usahanya perbankan di Indonesia dapat menjalankan prinsip konvensional dan prinsip syariah ([www.ojk.co.id](http://www.ojk.co.id)). Sampai dengan September 2010 bank umum di Indonesia berjumlah 68 bank terdiri dari 57 bank umum konvensional dan 11 bank umum syariah. Selanjutnya penulis melakukan penarikan sampel dengan metode *purposive sampling* dengan pendekatan konsentrasi 8 (C8) yaitu 8 bank konvensional dan 8 bank syariah yang menguasai pangsa kredit atau pembiayaan terbesar per Oktober 2014. Berdasarkan metode penarikan sampel, diperoleh 8 bank umum konvensional terdiri dari Bank BRI, Bank Mandiri, Bank BCA, Bank BNI, Bank CIMB Niaga, Bank Permata, Bank PAN Indonesia, dan Bank Danamon. Sedangkan pada bank umum syariah yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, Bank Panin Syariah, Bank Bukopin Syariah, Bank Jabar – Banten Syariah dan BCA Syariah. Sampel kedua jenis perbankan akan digunakan dalam mengestimasi *market power*, dan model yang digunakan dalam estimasi yaitu model PR H - Statistik yang dikembangkan John C. Panzar

dan James N. Roose tahun 1987. Model ini menggunakan total pendapatan (TR) sebagai variabel terikat dan ROA sebagai variabel terikat pengujian ekuilibrium. Sementara itu variabel bebas terdiri dari variabel input dan variabel kontrol. Variabel input meliputi biaya upah tenaga kerja ( $W_L$ ) diproksi dari total biaya tenaga kerja terhadap total aset, biaya dana ( $W_F$ ) diproksi dari biaya bunga untuk bank konvensional dan biaya titipan (*wadiah*) bagi bank syariah terhadap dana pihak ketiga, serta biaya modal ( $W_K$ ) merupakan penjumlahan biaya administrasi dan biaya promosi terhadap total aset. Sedangkan variabel kontrol terdiri *primary ratio* ( $Y_1$ ) yang dirumuskan total modal dibagi total aset dan variabel *asset to loan ratio* ( $Y_2$ ) merupakan total utang terhadap total aset. Kemudian variabel tersebut diestimasi dengan regresi data panel karena data merupakan lintas waktu dan lintas individu (Suliyanto, 2011).

Pengujian data panel dilakukan pada ROA (uji ekuilibrium) dan TR. Dan sebagai variabel bebas yaitu variabel input dan variabel kontrol. Dari estimasi TR diperoleh indikator *market power*. Indikator ini bersumber dari penjumlahan koefisien regresi pada  $W_L$ ,  $W_F$ , dan  $W_K$ . *Market power* menurut Ariss (2010) dan Sahut, dkk (2012) mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas yang terdiri dari *Return on Asset (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)*, ini dipertegas oleh Naylah (2010).

Selain *market power*, total aset, total kredit, inflasi dan Produk Domestik Bruto (PDB) juga memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.



Sumber : BI, OJK, BPS, dan Panzar dan Roose (1987), diolah.

Gambar 5. Kerangka pemikiran penelitian.

## F. Hipotesis

1. Diduga *market power* perbankan konvensional (C8) dan perbankan syariah (C8) berada pada pasar bukan persaingan sempurna.
2. Diduga bank syariah (C8) lebih kompetitif dibandingkan bank konvensional (C8)
3. *Market power*, total aset, total kredit, dan Produk Domestik Bruto (PDB) diduga berpengaruh signifikan dan positif terhadap *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) perbankan. Sedangkan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan. .
4. Diduga *market power*, total aset, total kredit, inflasi dan Produk Domestik Bruto (PDB) secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) perbankan.

## G. Sistematika Penulisan

**BAB I** : Pendahuluan. Terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Pemikiran, Hipotesis dan Sistematika Penulisan.

**BAB II** : Tinjauan Pustaka. Terdiri dari Tinjauan Teoritis dan Tinjauan Empiris.

**BAB III** : Metode Penelitian. Terdiri dari Jenis dan Sumber Data, Batasan Variabel, Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel, Model dan Metode Analisis, Prosedur Analisis PR H - Statistik, dan Prosedur Analisis Regresi Multivariat (Analisis Profitabilitas)

**BAB IV** : Hasil dan Pembahasan. Terdiri dari Analisis Panzar dan Roose

(PR H -Statistik) dan Analisis Multivariat (Analisis Profitabilitas)

**BAB V** : Simpulan dan Saran

**DAFTAR PUSTAKA**